

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Nilai Perusahaan

Menurut Margaretha (2011:5), “Nilai (*value*) perusahaan yang sudah *go public* merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual.”

Menurut Brigham dan Houston (2010:7), “Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham.”

Menurut Christiawan dan Josua (2007:3), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif
- b. Nilai pasar sering disebut dengan kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai

perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar saham.

### 2.1.1 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian risiko.

Menurut Weston dan Copeland (2008:244), rasio penilaian terdiri dari:

#### a. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio PER mencerminkan banyak pengaruh yang kadang membuat penafsiran menjadi sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto, dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

#### b. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

#### c. Rasio Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh Professor Tobin (Weston dan Copelan, 2008:243). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Menurut Smithers dan Wright (2007:37) dalam Asmarani (2014), Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas, Tobin's Q dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{ME} + \text{DEBT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

ME = Jumlah Saham Beredar x Harga Penutupan

DEBT = Total Hutang + Persediaan - Aktiva Lancar

Rasio Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang berapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Menurut Smithers dan Wright (2008:40) dalam Asmarani (2014), keunggulan rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut:

- a. Tobin's Q mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan.
- b. Tobin's Q mencerminkan sentiment pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi.
- c. Tobin's Q mencerminkan modal intelektual perusahaan
- d. Tobin's Q dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan.

Menurut Margaretha (2011:27), "Kelemahan Tobin's Q adalah Tobin's Q dapat menyesatkan dalam pengukuran kekuatan pasar karena sulitnya memperkirakan biaya atas pergantian atas harta, pengeluaran untuk iklan dan penelitian serta pengembangan menciptakan aset tidak berwujud."

## 2.2 Rasio Profitabilitas

### 2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Munawir (2010:33), "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu".

Menurut IAI (2012:222), rasio profitabilitas adalah:

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.

Selain itu menurut Kasmir (2012:196):

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012:197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
6. Untuk tujuan lain

Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return on Sale*, *Profit Margin*, *Earning Power*, *Earning per Share*, dan Rentabilitas Ekonomi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Sale* (ROS) dan *Earning per Share* (EPS).

### **2.2.2 Return on Sale (ROS)**

*Return on Sale* (ROS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan dengan membagi laba bersih terhadap total penjualan. ROS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum,

ROS yang rendah menunjukkan ketidakefisienan kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini adalah rumus dalam menghitung ROS, yaitu:

$$\text{Return on Sale ROS} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

### 2.2.3 *Earning per Share (EPS)*

Menurut Tandelilin (2010: 365), “Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share (EPS)*”. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Menurut Margaretha (2011:5), “Laba perusahaan biasanya diukur menurut jumlah laba per lembar saham (*Earning per Share/EPS*), yaitu sejumlah hasil yang diperoleh selama periode tertentu untuk setiap saham biasa yang beredar.”

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin profitabilitas dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Peningkatan laba secara total menunjukkan EPS mengalami peningkatan sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Margaretha, 2011:5):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba yang Tersedia untuk Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

## **2.3 Economic Value Added (EVA)**

### **2.3.1 Pengertian Economic Value Added (EVA)**

Menurut Brigham dan Houston (2010:111), “*Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen”. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan melebihi tingkat biaya modal. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya. Adanya EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, dengan adanya EVA maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam menentukan tujuan internal perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja.

Suatu sistem pengukuran kinerja dalam perusahaan harus dapat membedakan aktivitas yang *value added* dari aktivitas yang *non-value added*. Pembagian ini diperlukan sehingga manajemen organisasi dapat berfokus untuk mengurangi biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas yang tidak menambah nilai. Perbedaan EVA dengan ukuran kinerja keuangan lainnya adalah EVA memperhitungkan seluruh biaya modal, sehingga praktek rekayasa keuangan dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan tidak dapat dilakukan.

### **2.3.2 Kriteria Economic Value Added (EVA)**

Untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Widayanto (2004: 50) sebagai berikut:

- a.  $EVA > 0$ , maka telah terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan

berhasil menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya baik.

- b.  $EVA < 0$ , maka menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.
- c.  $EVA = 0$ , maka menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.

### 2.3.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Utama dalam Asmarani (2014), EVA mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. EVA digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).
- b. EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- c. Dengan EVA, para manajer berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- d. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biayanya.

Dengan EVA, para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat risiko proyek tersebut.

### 2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Lauriningtyas (2012), kelebihan dan kelemahan EVA (*Economic Value Added*), yaitu:

- a. Kelebihan
  - Meningkatnya laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.
  - 1. Dengan EVA seluruh unit usaha memiliki sasaran laba yang sama untuk perbandingan investasi.

2. Dengan meningkatnya EVA maka investasi-investasi akan menghasilkan laba diatas biaya modal sehingga akan lebih menarik para manajer untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.
  3. Adanya tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aset yang berbeda pula.
- b. Kelemahan
- EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tahun tertentu. Padahal nilai perusahaan merupakan akumulasi EVA selama umur perusahaan, sehingga suatu perusahaan mempunyai nilai EVA pada periode tertentu positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena nilai EVA dimasa lalunya negatif.

### 2.3.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah dalam menentukan ukuran *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung laba operasional bersih setelah pajak atau NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Memperkirakan jumlah modal yang terpakai (*Invested Capital*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

3. Memperkirakan rata-rata tertimbang biaya modal (*Weighted Average Cost of Capital*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt } r_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal/Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{WACC} = [ D \times r_d \ (1 - \text{Tax}) + E \times r_e ]$$

4. Menghitung beban modal (*Capital Charge*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Economic Value Added} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Biaya ekuitas mencakup adanya risiko bisnis dan risiko *financial*. Risiko bisnis adalah risiko yang timbul baik sebagai akibat dari ketidakpastian di dalam permintaan atas produk dan jasa, maupun sebagai akibat dari besarnya biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sedangkan, risiko *financial* adalah risiko yang timbul sebagai akibat dari penggunaan modal pinjaman dengan biaya tetap.

#### 2.4 *Market Value Added* (MVA)

Menurut Brigham dan Houston (2010:111), "*Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar."

*Market Value Added* (MVA) menunjukkan kinerja pasar dari suatu perusahaan. Metode pengukuran ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga

saham sebagai komponen utamanya. Semakin tinggi laba, harga saham pun akan beraksi positif. Semakin positif nilai, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena telah berhasil melakukan penambahan nilai atas modal yang dipercayakan investor kepada perusahaan (Gulo dan Ermawati, 2011).

#### 2.4.1 Kriteria *Market Value Added* (MVA)

Untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Abu Bakar (2010) sebagai berikut:

- a.  $MVA > 0$ , menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.
- b.  $MVA < 0$ , menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar di bawah nilai buku.
- c.  $MVA = 0$ , menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sama dengan nilai buku.

#### 2.4.2 Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Langkah-langkah dalam menentukan ukuran *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai pasar dari ekuitas (*Market Value of Equity*) dirumuskan sebagai berikut:

$$MVE = \text{Harga Pasar Saham per Lembar} \times \text{Jumlah Saham yang Beredar}$$

2. Menghitung nilai buku dari ekuitas (*Book Value of Equity*) dirumuskan sebagai berikut:

$$BVE = \text{Harga Nominal Saham per Lembar} \times \text{Jumlah Saham yang Beredar}$$

3. Menghitung nilai tambah pasar (*Market Value Added*) dirumuskan sebagai berikut:

$$MVA = \text{Market Value of Equity (MVE)} - \text{Book Value of Equity (BVE)}$$

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Asmarani (2014)	Pengaruh <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) terhadap Nilai Perusahaan (Kajian pada Perusahaan <i>Automotive and Component</i> di Bursa Efek Indonesia)	<b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan  <b>Independen:</b> - <i>Return on asset</i> (ROA) - <i>Return on Equity</i> (ROE) - <i>Economic Value Added</i> (EVA)	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa EVA secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	<b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan dependen Nilai Perusahaan.  <b>Perbedaan:</b> Pada penelitian ini menggunakan variabel independen <i>Return on Sale</i> (ROS), <i>Earning per Share</i> (EPS), dan <i>Market Value Added</i> (MVA), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE). Perusahaan yang digunakan Perusahaan <i>Automotive and Component</i> di Bursa Efek Indonesia.
2	Irayanti, Desi dan Altje L. Tumbel (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan	<b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan  <b>Independen:</b> - <i>Debt to</i>	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh	<b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Earning per Share</i> (EPS) dan

		pada Industri Makanan dan Minuman di BEI	<p><i>Equity Ratio</i> (DER)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Earning per Share</i> (EPS)</li> <li>- <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> </ul>	signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	<p>dependen Nilai Perusahaan.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Pada penelitian ini menggunakan variabel independen <i>Return on Sale</i> (ROS), <i>Earning per Share</i> (EPS), dan <i>Market Value Added</i> (MVA), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM). Perusahaan yang digunakan yaitu Industri Makanan dan Minuman di BEI</p>
3	Aulia Dewi, Oriza (2013)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	<p><b>Dependen:</b> <i>Return Saham</i></p> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Economic Value Added</i> (EVA)</li> <li>- <i>Market Value Added</i> (MVA)</li> <li>- <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> </ul>	Variabel EVA dan MVA secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA), dan <i>Market Value Added</i> (MVA).</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penggunaan variabel dependen yaitu <i>return Saham</i> dan variabel independen <i>Return on Asset</i> (ROA). Perusahaan yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>

					Periode 2007-2011
4	Eka Sari, Zulfia (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Economic Value Added</i> , dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan ( <i>Studi Empiris pada Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar di BEI</i> )	<p><b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Return on asset</i> (ROA)</li> <li>- <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>- <i>Economic Value Added</i> (EVA)</li> <li>- Risiko Sistematis</li> </ul>	Variabel EVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan dependen Nilai Perusahaan. Menggunakan Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar di BEI.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Pada penelitian ini menggunakan variabel independen <i>Return on Sale</i> (ROS), <i>Earning per Share</i> (EPS), dan <i>Market Value Added</i> (MVA), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Risiko Sistematis.</p>
5	Parikoh, Siti (2013)	Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham	<p><b>Dependen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- EVA</li> <li>- ROA</li> <li>- ROE</li> <li>- ROS</li> <li>- EPS</li> </ul>	Variabel EVA, ROS, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Return on Sale</i> (ROS), dan <i>Earning per Share</i> (EPS).</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham dan</p>

					variabel independen ROA, dan ROE. Perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010 sampai dengan tahun 2011.
6	Rustandi Kartawinata, Budi (2011)	Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Cash Value Added</i> (CVA), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006	<p><b>Dependen:</b> Harga Saham</p> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Economic Value Added</i> (EVA)</li> <li>- <i>Cash Value Added</i> (CVA)</li> <li>- <i>Market Value Added</i> (MVA)</li> </ul>	Variabel EVA berpengaruh terhadap harga saham sedangkan MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA).</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham dan variabel independen <i>Cash Value Added</i> (CVA). Perusahaan yang digunakan yaitu Perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006.</p>
7	Mursalim (2009)	<i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan	<p><b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Economic Value Added</i></li> <li>- <i>Market Value Added</i></li> </ul>	Variabel EVA mempunyai pengaruh positif tetap mempunyai signifikan rendah terhadap Nilai Perusahaan dan Variabel MVA mempunyai pengaruh positif signifikan kuat	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i>. Variabel dependen yang digunakan Nilai Perusahaan.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Perusahaan yang</p>

				terhadap Nilai Perusahaan.	digunakan yaitu Perusahaan Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
8	Yulistina, Ana (2009)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan Arus Kas Operasi terhadap Nilai Perusahaan (pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2004-2006)	<p>Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Independen: - <i>Earning per Share</i> (EPS) - <i>Return on Asset</i> (ROA) - Arus Kas Operasi</p>	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Earning per Share</i> (EPS) dan variabel dependen Nilai Perusahaan.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penggunaan variabel independen <i>Return on Asset</i> (ROA) dan Arus Kas Operasi. Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2004-2006.</p>
9	Sasongko, Noer dan Nila Wulandari (2006)	Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham	<p>Dependen : Harga Saham</p> <p>Independen: - <i>Return on asset</i> (ROA) - <i>Return on equity</i> (ROE) - <i>Return on sales</i> (ROS) - <i>Earning per share</i> (EPS) - <i>Basic earning power</i> (BEP) - <i>Economic Value Added</i> (EVA)</p>	Variabel EPS mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham sedangkan ROS dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham	<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Return on sales</i> (ROS), <i>Earning per Share</i> (EPS), dan <i>Economic Value Added</i> (EVA).</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penggunaan variabel dependen yaitu Harga Saham dan variabel independen <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), dan <i>Basic earning power</i> (BEP)</p>

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013:91). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *Return on Sales* (ROS), *Earning per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Nilai Perusahaan.

### **2.6.1 Pengaruh *Return on Sale* (ROS) terhadap Nilai Perusahaan**

*Return on Sale* (ROS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan dengan membagi laba bersih terhadap total penjualan. ROS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, ROS yang rendah menunjukkan ketidakefisienan kinerja keuangan perusahaan.

### **2.6.2 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Tandelilin (2010:365), Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Peningkatan laba secara total menunjukkan EPS mengalami peningkatan sehingga nilai saham mencerminkan naiknya nilai perusahaan.

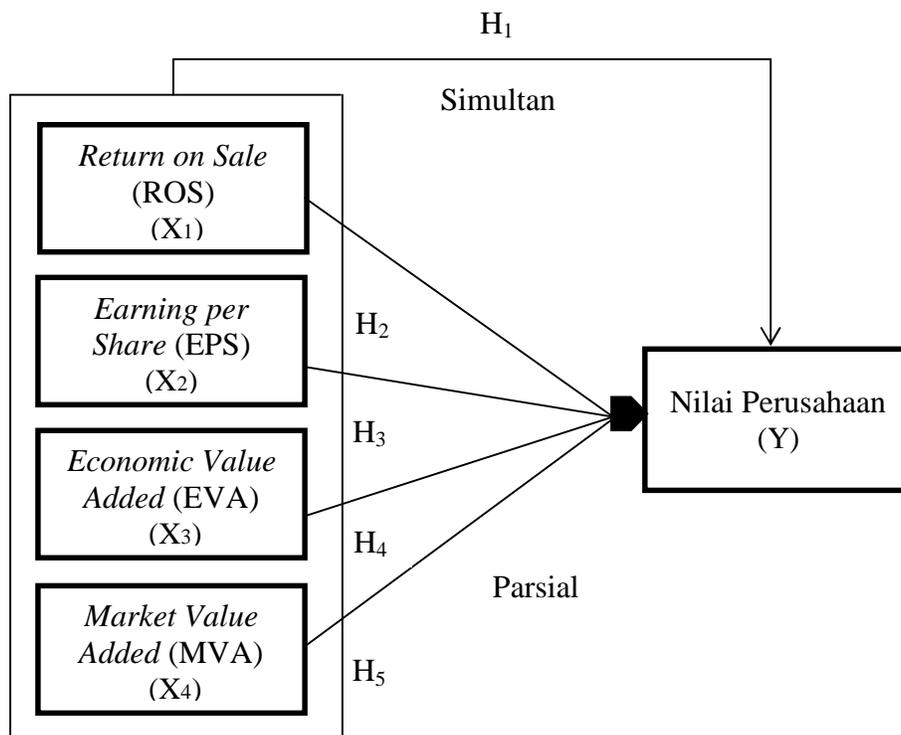
### **2.6.3 Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2010:111), *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan melebihi tingkat biaya modal. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya.

#### 2.6.4 Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Nilai Perusahaan

*Market Value Added* (MVA) menunjukkan kinerja pasar dari suatu perusahaan. Metode pengukuran ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya. Semakin tinggi laba, harga saham pun akan beraksi positif. Semakin positif nilai, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena telah berhasil melakukan penambahan nilai atas modal yang dipercayakan investor kepada perusahaan (Gulo dan Ermawati, 2011).

Berikut adalah kerangka pemikiran berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *Return on Sale* ( $X_1$ ), *Earning per Share* ( $X_2$ ), *Economic Value Added* ( $X_3$ ) dan *Market Value Added* ( $X_4$ ) mempengaruhi variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan ( $Y$ ) yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran pada halaman sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Return on Sale* ( $X_1$ ), *Earning per Share* ( $X_2$ ), *Economic Value Added* ( $X_3$ ) dan *Market Value Added* ( $X_4$ ) mempengaruhi variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan ( $Y$ ), baik secara simultan maupun secara parsial.

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- $H_1$  : Diduga *Return on Sale* (ROS), *Earning per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- $H_2$  : Diduga *Return on Sale* (ROS) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- $H_3$  : Diduga *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- $H_4$  : Diduga *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- $H_5$  : Diduga *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan